

KOMPARASI SISTEM MONETER EKONOMI KAPITALISME DAN EKONOMI ISLAM

Aries Indrianto

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: Aries.Indrianto@ums.ac.id



ABSTRAK

Berbagai kasus mutakhir krisis ekonomi global yang berulang – terutama krisis moneter (keuangan)– membuat banyak pakar ekonomi keuangan dunia sekarang ini berusaha mencari desain baru sistem moneter yang tahan banting dan tidak mudah mengalami krisis. Sepanjang sejarahnya selama 1.400-an tahun, negara Khilafah Islam –secara umum– menjadikan sistem moneternya berbasis bimetal currencies (dinar emas dan dirham perak). Dan dijumpai fakta bahwa dinar-dirham memiliki relevansi sebagai currency (mata uang) yang paling stabil dan cukup tangguh dalam sistem moneter. Berbeda dengan Kapitalisme yang menjadikan sistem moneternya berbasis fiat money yang mata uangnya tidak memiliki nilai intrinsik, dan hanya sekedar berdasar kepercayaan kepada institusi keuangan yang menerbitkannya. Sistem moneter kapitalisme yang saat ini diterapkan oleh mayoritas negara di dunia baru berusia sekira 240 tahun. Tapi dalam rentang waktu tersebut telah puluhan kali mengalami krisis moneter yang berdampak pada hancurnya perekonomian suatu negara bahkan kemudian berimbas kepada negara-negara lain di dunia, dan tentu membuat kehidupan masyarakat dunia terpuruk.

Kata Kunci: moneter, uang, emas, perak, fiat money.

Pendahuluan

Era globalisasi yang berlaku saat ini menyebabkan aneka peristiwa yang terjadi di satu belahan dunia akan memberi dampak pada belahan dunia yang lain, termasuk di antaranya dampak pada perekonomian.

Contohnya, ketika Donald Trump keluar sebagai pemenang dalam pemilihan presiden di Amerika Serikat bulan November 2016, maka dalam waktu yang singkat pengaruhnya menyebar ke seluruh dunia, termasuk ke Indonesia dalam bentuk amblesnya nilai tukar Rupiah.

Berbagai kasus mutakhir krisis ekonomi global yang berulang, terutama krisis moneter (keuangan), membuat banyak pakar ekonomi keuangan dunia berusaha mencari desain baru sistem moneter yang tahan banting dan tidak mudah mengalami krisis. Brooks (2008) menyampaikan dalam kolomnya di Los Angeles Times tentang tiga belas (13) mantan menteri keuangan yang bertemu di Universitas Virginia dan setuju bahwa AS harus memperbaiki “sistem keuangannya yang rusak”.

Demikian pula halnya para pakar ekonomi muslim di negeri-negeri Islam, mereka mengkaji, mendalami, dan mengusulkan solusi alternatif berupa sistem moneter berbasis religi (Islam) yang mereka gali dari khazanah peradaban Islam.

Ekonomi moneter merupakan bagian dari ekonomi yang berkaitan dengan sifat fungsi serta pengaruh uang terhadap kegiatan ekonomi (Nopirin, 2000). Kajian mengenai sistem moneter merupakan hal yang penting karena ia ikut menentukan kuat lemahnya ekonomi suatu negara. Dengan globalisasi, kuat lemahnya ekonomi suatu negara akan berimbas pada negara-negara lain dan pada perekonomian dunia.

Kini banyak kalangan yang tertarik untuk mengkaji teori moneter Islam. Salah satu hal yang menimbulkan ketertarikan adalah karena dalam sejarahnya selama

1400-an tahun, negeri-negeri Islam pernah menggunakan beberapa sistem moneter. Dan di antara sistem moneter yang mereka gunakan, sistem mata uang dinar-dirham pada masa kekhilafahan adalah yang paling stabil. Terbukti dengan harga kambing pada masa Rasulullah SAW (\pm 620 M) dengan harga kambing di masa sekarang yang relatif sama jika diukur menggunakan mata uang dinar Islam, yakni seharga satu dinar¹ (Iqbal, 2009).

Hal ini tentu menakjubkan, sebab jika dibandingkan dengan mata uang Rupiah, dalam rentang waktu 10 tahun saja harga suatu barang sudah selisih jauh, apalagi dalam rentang waktu 1400 tahun. Begitu pula jika diukur dengan Dolar Amerika, akan selisih jauh pula. Padahal Dolar merupakan standar mata uang utama dunia saat ini, dimana hampir semua negara dunia yang merupakan penganut ekonomi kapitalisme, menyandarkan mata uang mereka pada Dolar.

Di sisi lain, ekonomi kapitalisme selama ini telah menghantarkan negara-negara Barat modern (Amerika dan Eropa) menjadi negara-negara kaya. Sejak memperoleh kemerdekaan dari Inggris pada 1776, sepanjang 230 tahun Amerika Serikat telah menjelma menjadi kekuatan ekonomi industri terpadu yang memproduksi 28% output dunia. Ada prediksi sebelumnya, bahwa pada akhir Oktober 2008, 300 juta rakyat Amerika akan meraup kekayaan jauh

¹Satu (1) koin dinar Islam terbuat dari emas seberat 4,25 gram.

melampaui gabungan kekayaan lima negara pada peringkat di bawahnya. Amerika sendiri telah menjelma sebagai kekuatan ekonomi terbesar di dunia sejak tahun 1872 (Khan, 2008).

Namun demikian, krisis keuangan menjadi keniscayaan rutin pula. Banyak kalangan di Barat menyatakan bahwa jatuhnya ekonomi pasar secara periodik adalah hal biasa dan merupakan bagian tidak terpisahkan dari sistem Kapitalisme. Majalah *The Economist* (2008) menggarisbawahi pandangan tersebut: “*Bubbles, excess and calamity are part of the package of Western finance* (Gelembung, penumpukan dan bencana [keuangan] adalah bagian dari sistem keuangan Barat).”

Di sinilah letak urgensi melakukan studi komparasi (perbandingan) sistem moneter ekonomi Kapitalisme dan Islam. Di tengah maraknya semangat berekonomi Islam sekarang ini dan di kala dunia sedang mencari sistem keuangan alternatif, studi ini akan memberikan gambaran deskriptif atas kedua sistem moneter tersebut, dalam rangka ikut memberi sumbangsih keilmuan guna menemukan format terbaik sistem moneter yang menjadi keinginan bersama.

Ekonomi Moneter

Ekonomi dalam kajian keilmuan dapat dikelompokkan ke dalam

ekonomi mikro dan ekonomi makro.²Ekonomi mikro mempelajari bagaimana perilaku tiap-tiap individu dalam setiap unit ekonomi, yang dapat berperan sebagai konsumen, pekerja, investor, pemilik tanah, atau *resources* yang lain, ataupun perilaku dari sebuah industri (Karim, 2007).

Sedangkan ekonomikamakro membahas situasi perekonomian secara keseluruhan, misalnya tentang tingkat produk dan pendapatan nasional, tingkat harga dan inflasi, serta pengangguran, peranan pemerintah dalam menstabilkan perekonomian lewat kebijakan moneter dan fiskal, kebijakan penetapan harga secara langsung, maupun kebijakan ekonomi internasional (Wijaya, 2000).

Jadi, ekonomi moneter merupakan bagian dari ekonomikamakro. Ekonomi moneter merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari tentang sifat fungsi serta pengaruh uang terhadap kegiatan ekonomi (Nopirin, 2000).

Moneter sendiri secara bahasa bermakna (*hal-hal yang*) mengenai, *berhubungan dengan uang (money) atau keuangan*.³

Sejak awal sejarah uang, telah banyak komoditi yang dipakai (sebagai uang) seperti ternak, tembakau, minyak zaitun, besi, emas, perak, atau permata. Uang

²Pada literatur lain, ekonomi mikro sering juga disebut ekonomikamikro, dan ekonomi makro sering juga disebut ekonomikamakro.

³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 753.

jenis ini disebut *commodity money*, yakni uang yang secara riil memiliki nilai intrinsik pada zat pembuatnya. Masing-masing komoditi memiliki keuntungan dan kerugian sendiri-sendiri. Akan tetapi, emas dan perak telah diakui dan diterima sebagai uang logam (*specie*) sejak 2.000 tahun yang lalu.

Sebenarnya banyak jenis logam yang telah digunakan sebagai mata uang. Para ahli ekonomi umumnya menggolongkan jenis uang logam (*specie*) yang beragam dalam dua bentuk utama, yakni sistem satu macam logam dan sistem dua macam logam (*parallel standards, bimetal*). Yang pertama adalah sistem di mana uang utamanya terbatas pada satu cetakan logam saja. Yang kedua adalah sistem dua logam, yaitu sistem yang cetakkannya terdiri dari emas dan perak dalam bentuk yang sama, sebagai uang utama.

Pada abad ke-19, uang komoditi yang berupa logam, misalnya emas dan perak, menjadi sangat terbatas. Muncullah gagasan untuk mengalihkan mata uang logam ke dalam bentuk uang kertas. Pemunculan uang kertas ini dilatarbelakangi oleh beberapa keunggulan yang dimilikinya, seperti mudah disimpan dan dibawa. Hanya saja, uang kertas ini rentan terhadap pemalsuan karena ditinjau dari segi fisiknya tidak memiliki nilai yang sesungguhnya.

Yusanto dan Yunus (2009) menyampaikan adanya tiga jenis uang

kertas yang beredar di masyarakat terkait keberadaan emas atau perak sebagai penopangnya. Jenis pertama adalah **uang substitusi**. Ada yang menyebutnya sebagai uang “blangko” (*fiduciary money*) atau uang promiss (*promissory money*). Uang jenis ini adalah uang kertas yang mewakili sejumlah emas dan perak dalam bentuk uang atau batangan, yang disimpan di tempat tertentu. Nilai nominal yang ditunjukkan dalam uang tersebut adalah sama dengan nilai emas dan perak yang dijamin. Uang kertas ini dapat ditukarkan kapan saja sesuai dengan permintaan.

Jenis kedua adalah uang kertas yang dijamin (*representative money*), yaitu uang kertas yang disepakati oleh penandatanganannya untuk membayar mata uang logam tertentu kepada pembawanya. Nilai tukar (*exchange value*)-nya sangat bergantung pada terjaganya kredibilitas dan kemampuan penandatangan untuk memenuhi janjinya. Apabila penandatangan tersebut terpercaya di kalangan khalayak, maka uang kertas tersebut sangat mudah dipergunakan dalam pertukaran, sebagaimana uang logam. Bentuk uang ini yang paling utama adalah uang kertas bank (*bank note*) yang dikeluarkan oleh bank yang sudah dikenal dan terpercaya di mata khalayak. Hanya saja, uang kertas bank atau uang kertas yang terjamin (*representative money*) ini sumbernya –baik bank maupun pemerintah– tidak menyimpan kadar emas tertentu yang nilainya sama

persis, sebagaimana yang terdapat pada uang kertas substitusi. Sumber yang mengeluarkan uang kertas bank tersebut biasanya hanya menyimpan sejumlah jaminan tertentu di dalam kasnya dalam jangka waktu tertentu. Nisbah jaminan logam dengan jumlah peredaran uang kertas boleh jadi 3:4, 2:3, 1:3, menurut kebijakan negara bersangkutan.

Jenis ketiga adalah uang kertas yang tidak memiliki jaminan cadangan emas dan perak sama sekali sehingga tidak dapat ditukar dengan logam murni (*inconvertible paper money*). Uang ini juga biasa disebut dengan *fiat money* atau uang kertas (*paper money*). Jenis uang ini dikeluarkan oleh pemerintah dengan dijadikan sebagai uang utama. Untuk kepentingan tersebut dikeluarkan undang-undang yang bisa melindungi bank yang mengeluarkannya sehingga dapat memaksa terjadinya pertukaran dengan emas dan perak. Secara intrinsik uang ini tidak berharga. Ia hanyalah sekedar janji (dalam bahasa Bewly “hanya sekedar ilusi”) yang tidak memiliki nilai apapun kecuali secarik kertas. Inilah bentuk mata uang yang digunakan dan banyak beredar sekarang ini.

Dalam sistem perekonomian manapun, fungsi utama uang adalah sebagai alat tukar (*medium of exchange*). Ini adalah fungsi utama uang. Dari fungsi utama ini, diturunkan fungsi-fungsi yang lain, seperti uang sebagai *standard of value*

(pembakuan/standar nilai), *store of value* (penyimpan kekayaan), *unit of account* (satuan penghitungan), dan *standard of deferred payment* (pembakuan/standar pembayaran tangguh). Mata uang manapun niscaya akan berfungsi seperti ini (Huda, 2008). Dalam pandangan ahli ekonomi, fungsi sebagai media pertukaran merupakan yang paling penting.

Namun ada satu hal yang sangat berbeda dalam memandang uang antara sistem kapitalis dengan sistem Islam. Dalam sistem perekonomian kapitalis, uang tidak hanya sebagai alat tukar yang sah (*legal tender*) melainkan juga sebagai komoditas sebagaimana barang lainnya. Menurut sistem kapitalis, uang juga dapat diperjualbelikan dengan kelebihan –baik *on the spot* maupun secara tangguh. Lebih jauh, dengan cara pandang demikian, maka uang juga dapat disewakan.

Dalam Islam, apapun yang berfungsi sebagai uang, maka fungsinya hanya sebagai *medium of exchange*. Ia bukan suatu komoditas yang bisa diperjualbelikan baik secara *on the spot* maupun bukan. Sebagaimana ditegaskan Huda (2008), satu fenomena penting dari karakteristik uang adalah bahwa ia tidak diperlukan untuk dikonsumsi, ia tidak diperlukan untuk dirinya sendiri, melainkan diperlukan untuk membeli barang lain sehingga kebutuhan manusia dapat terpenuhi.

Moneter Kapitalisme

Saat ini hampir semua transaksi perdagangan internasional dilakukan dengan menggunakan *fiat money*. Mata uang ini mengemuka karena fleksibilitas dan kepraktisannya. Selain itu, *fiat money* juga membuka peluang bagi suatu negara untuk menyusun anggaran defisit yang diantaranya dibiayai dari penciptaan uang yang tak perlu didukung dengan kepemilikan logam berharga.

Dalam perdagangan internasional tidak semua jenis *fiat money* beroleh legitimasi dan dipergunakan secara luas. Negara berkembang misalnya, jarang menggunakan *fiat money* lokal untuk urusan transaksi internasional karena mata uang mereka dianggap *volatile*⁴. Lantaran itu, mereka menggunakan uang yang relatif kuat (*hard currency*) seperti dollar, yen, dan euro yang diasumsikan jauh lebih stabil ketimbang mata uang mereka sendiri.

Hamidi (2007) menyebutkan beberapa kriteria yang semestinya dimiliki oleh sebuah mata uang kuat. Yang pertama adalah **stabilitasnya**. Stabilitas suatu mata uang bisa dilihat dari dua arah: internal dan eksternal. Yang pertama bisa didefinisikan sebagai nilai mata uang itu bila dihubungkan dengan harga barang dan jasa.

Sisi internal dari mata uang merefleksikan penggunaan mata uang

tersebut dalam sebuah negara dengan tipe ekonomi tertutup (kegiatan ekspor dan impor diasumsikan tidak ada). Dalam hal ini, konsep inflasi sering dikaitkan dengan keberadaan uang dengan barang dan jasa yang tersedia. Inflasi terjadi ketika jumlah uang beredar meningkat secara relatif terhadap barang dan jasa yang tersedia, yang mengakibatkan nilai uang atau daya belinya turun. Dengan kata lain, ada kecenderungan kenaikan harga-harga barang dan jasa.

Dari sisi eksternal, nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan nilai mata uang asing. Dalam kasus ini, apresiasi atau depresiasi suatu mata uang bisa terjadi tergantung dengan siklus bisnis dan kondisi ekonomi masing-masing. Mata uang akan terdepresiasi bila mata uang itu nilainya turun terhadap mata uang asing lainnya. Sebaliknya mengalami apresiasi bila nilainya meningkat dari mata uang pembandingnya. Baik penilaian internal maupun eksternal dari suatu mata uang, bisa menjadi tolok ukur apakah mata uang suatu negara masuk kategori stabil atau tidak.

Karena sebagian besar mata uang negara berkembang tak lepas dari inflasi tinggi atau juga terdepresiasi terhadap mata uang dari negara maju, maka bisa disimpulkan mata uang ini kurang memadai untuk memfasilitasi

⁴*Volatile* bermakna tidak stabil, rentan fluktuasi, atau nilainya gampang mengalami naik turun secara relatif dibandingkan dengan mata uang lainnya.

perdagangan internasional dalam jangka panjang. Konsekuensinya, mata uang kuat seperti dolar, euro dan yen yang relatif stabil dibandingkan mata uang dunia yang lain, secara luas dipakai dalam perdagangan internasional.

Kriteria stabil ini perlu dites dan diteliti lebih lanjut. Apakah dolar, euro dan yen benar-benar mewakili mata uang yang stabil? Banyak ekonom yang berpendapat selagi itu masih berupa fiat money, di manapun ia menyimpan bom waktu ketidakstabilan sepanjang masa. Salah satu argumen utamanya, karena pemerintah gampang tergoda menerbitkan uang dalam jumlah yang tak terbatas (*unlimited*). Seperti ditegaskan Hayek dan kemudian dikutip Dorn, pemerintah mempunyai kecenderungan untuk menyalahgunakan penciptaan uang itu demi melindungi kepentingan nasional mereka. Dampaknya, pasar pun terdistorsi. Tidak mengherankan bila penggunaan kekuasaan untuk menciptakan uang sekendaknya ini mendorong terjadinya tekanan inflasi permanen. Friedman dan Schwartz, misalnya, menyalahkan Federal Reserve (The Fed) sebagai biang keladi di balik depresi terburuk sepanjang sejarah Amerika. Mereka berdalih, The Fed-lah yang membuka peluang inflasi terus menerus muncul (karena penciptaan uang yang melebihi nilai barang dan jasa).

Lantaran itu, Hayek yang meraih Nobel ekonomi tahun 1974, mengkritik keras penggunaan *fiat money*. Ia mengajukan proposal radikal untuk menghapuskan peran bank sentral dan pada saat yang sama menawarkan ide untuk menggunakan mata uang yang berbasis komoditi (*commodity money*) seperti emas. Dengan memberikan kesempatan *free banking* (sebagai lawan bank sentral) untuk menerbitkan *commodity money*, Hayek yakin pengguna mata uang akan bisa memilih mana dari mata uang yang beredar (apakah *fiat money* atau *commodity money*) yang akan terus bertahan, lebih kompetitif, dan memuaskan keinginan para penggunanya.

Untuk memberikan pengertian yang lebih mendalam tentang perbandingan yang dimaksud Hayek ini, ilustrasi sederhana berikut bisa dijadikan permulaan renungan:

Seseorang meminjam 1.000 dolar dari rekannya dan berjanji akan membayarnya dengan jumlah yang sama 10 tahun kemudian. Tentu saja sang teman cenderung untuk menolak karena nilai 1.000 dolar sekarang jauh lebih berharga dibandingkan jumlah yang sama 10 tahun kemudian. Wajar saja karena jangankan selama satu dasawarsa, dalam setahun saja nilai dolar bisa berkurang oleh inflasi yang terjadi.

Bagaimana misalnya, bila uang 1.000 dolar tadi, diganti dengan

dua troy ons emas? (nilai satu troy ons emas ekuivalen dengan 455,75 dolar pada tahun 2004. Jadi dua troy ons emas kira-kira setara dengan 911,5 dolar). Pertanyaannya: apakah nilai dua troy ons emas sekarang lebih tinggi nilainya dibanding 10 tahun yang akan datang? Tidak ada kepastian memang. Akan tetapi, emas punya kecenderungan terapresiasi terhadap dolar, sehingga nilai dua troy emas 10 tahun yang akan datang diperkirakan lebih tinggi dari nilainya sekarang. Dengan kata lain, emas bisa lebih berfungsi sebagai alat investasi ketimbang dolar, karena menyimpan dolar lambat laun bisa termakan inflasi, sementara emas kemungkinannya kecil.

Sejarah membuktikan emas bisa menjelma menjadi mata uang yang sangat stabil dibanding mata uang (*fiat money*) manapun, termasuk dolar. Pada tahun 1800 harga emas per satu troy ons setara dengan 19,39 dolar AS, sementara pada tahun 2004, satu troy ons senilai 455,75. Dengan kata lain, selama dua abad berlalu, emas mengalami apresiasi yang luar biasa sebesar 2.250 persen terhadap dolar.

Pedoman lain yang bisa dipakai untuk mengukur apakah suatu mata uang bisa menjadi alat pembayaran internasional yang ideal adalah **kesesuaiannya dengan asas keadilan (*fairness*)**. *Fiat money*

cenderung memiliki sifat yang berlawanan dengan prinsip ini. Sebagai contoh untuk mencetak satu dolar uang kertas, diperlukan biaya yang nilainya ekual dengan empat sen dolar (dengan anggapan satu dolar senilai Rp 10.000, maka nilai empat sen dolar kira-kira Rp.400).sekarang berapa harga yang diperlukan untuk mencetak satu lembar uang 100 dolar? Diperkirakan biayanya tidak jauh berbeda dari lembaran satu dolar.

Bisa disimpulkan bila Amerika menikmati pendapatan yang luar biasa dari penciptaan uang ini atau yang dikenal dengan istilah *seigniorage*⁵. Keuntungan dari penciptaan uang semakin besar ketika banyak pendukung yang mensirkulasikan mata uang dolar itu ke seluruh penjuru dunia. Karena itu, semestinya sangat tidak adil bagi kebanyakan negara berkembang dimana para buruhnya membanting tulang hanya untuk mengejar pendapatan dua sampai lima dolar sehari, sementara The Fed dengan sangat leluasa mencetak dolar hampir *unlimited* untuk membiayai anggaran belanja negara dengan konsekuensi orang seluruh dunia pengguna dolar ikut “menyumbang” dengan membayar inflasi yang diakibatkannya. Dengan kata lain, pemerintah Amerika, secara tidak langsung “memajaki” pemegang dolar dengan melalui skema anggaran yang terinflasi (*inflationary finance*).

5 Kadang juga ditulis *seigniorage*, diartikan sebagai pendapatan bersih yang diperoleh dari penerbitan mata uang tertentu. *Seigniorage* juga dianggap sebagai sumber pendapatan penting yang diperoleh negara tertentu.

Ukuran yang lain yang bisa dijadikan patokan untuk menimbang apakah suatu mata uang ideal untuk dijadikan sebagai alat pembayaran internasional adalah **tingkat penerimaan (*acceptability*) dan keluwesannya (*flexibility*)**. *Fiat money* untuk dua hal ini menunjukkan keunggulannya. *Fiat money* jauh lebih fleksibel ketimbang uang koin. *Fiat money* membuat para penggunanya merasa nyaman. Bisa dibawa dalam jumlah relatif besar ke mana-mana, mudah disimpan dan tidak memberatkan. Keistimewaan ini tidak ditemukan dalam uang koin (emas atau perak). Karena alasan kenyamanan dan kemudahan untuk dibawa-bawa inilah, dulu pengambil kebijakan beralih menggunakan uang kertas. Namun untuk tetap memberikan jaminan nilai dari uang kertas itu, otoritas moneter *back up* nilainya dengan emas yang setara. Belakangan, tidak ada satupun otoritas moneter dunia yang masih memberikan garansi 100% terhadap uang kertas yang diterbitkannya. Pendeknya, orang tidak bisa lagi datang ke bank sentral untuk menukarkan uang kertasnya dengan emas yang setara sebagaimana dulu bisa dilakukan tatkala penerbitan uang kertas diimbangi dengan jumlah emas yang sepadan.

Dan akhirnya, mengingat situasi bisnis dunia yang terus berubah, sebuah mata uang ideal semestinya juga **melindungi dirinya sendiri**

dari kemungkinan resiko eksternal. Para trader pengguna *fiat money*, misalnya, perlu melakukan *hedging* untuk melindungi mata uangnya dari perubahan kurs. Sementara bila emas yang digunakan untuk alat pembayaran transaksi, upaya *hedging* yang tentu membutuhkan biaya tak sedikit, tidak diperlukan. Meera menandakan berbeda dengan *fiat money*, emas memiliki nilai intrinsik yang menjadi garansi dan perlindungan dari kemungkinan gencetan situasi eksternal yang tak diinginkan. Karena emas menjadi bernilai bukan karena dekrit atau diundangkan oleh suatu negara sebagaimana *fiat money*, tapi karena kandungan logam mulia yang diakui semua orang.

Kekeliruan yang ditimbulkan oleh sistem keuangan kapitalis ini adalah bahwa manakala sistem perekonomian AS membutuhkan kekayaan yang tidak dapat direalisasikan melalui produksi dan utang, maka mereka dapat dengan mudah mencetak uang baru dan mengedarkannya ke pasar. Saifullah (ed., 2009) menyebut langkah ini sama saja dengan mencuri kekayaan negara dan bangsa lain. Dalam kasus AS, yang mata uangnya menjadi patokan internasional, langkah mencetak dollar AS baru sama saja dengan mencuri kekayaan seluruh bangsa di dunia. Hal ini disebabkan karena keadaan awal jumlah uang beredar (suplai uang) di suatu negara

merepresentasikan keseluruhan nilai produksi riil negara tersebut. Pada saat mata uang baru yang tak disokong benda berharga apapun dicetak, dan ditambahkan ke suplai uang, maka hal ini menyebabkan mata uang berkurang nilainya atau mengalami depresiasi.

Lebih lanjut Saifullah (ed., 2009) memberi contoh, nilai 1 pound Sudan pada tahun 1979 sama dengan 3 dollar AS. Akan tetapi, pada tahun 2009, ketika sejumlah besar mata uang *fiat* dicetak dan diedarkan ke pasar, maka 1 dollar AS setara dengan 2200 pound Sudan! Hal ini menunjukkan tingkat inflasi yang sangat besar. Suplai mata uang dollar AS semasa pemerintahan Ronald Reagan saja telah meningkat sebesar 40 kali lipat. Ditinjau dari sisi nilai uang, keadaan itu telah mengubah nilai 1 dollar AS menjadi 5 sen dollar saja! Akan tetapi, apabila ditinjau dari perekonomian AS yang beredar pada pasar uang, dan kenaikan suplai uang yang terjadi pada masa-masa setelah pemerintahan Reagan, sesungguhnya nilai riil mata uang dollar AS telah berkurang sebesar 98% dibandingkan nilai mata uang dollar AS di pasar saat ini.

Kita bisa melihat, sistem mata uang kertas (*fiat*) dalam bentuknya saat ini memiliki beberapa aspek negatif, di antaranya adalah:

1. Ketidakstabilan dan fluktuasi yang terus menerus pada mata uang lokal, yang diakibatkan karena mata uang tersebut tidak

diikatkan pada standar tertentu yang stabil.

2. Fluktuasi pada nilai tukar mata uang standar internasional, yaitu dollar AS mengakibatkan kerugian besar pada perekonomian AS sendiriserta perekonomian dunia. Amerika terus menerus menanggung beban pembiayaan militer yang sangat besar dan membelanjakan dana lebih banyak daripada yang mereka miliki untuk kepentingan domestik dan internasional. Hal ini memicu terjadinya depresiasi pada mata uang mereka. Secara domestik, depresiasi ini menyebabkan naiknya harga-harga dan berkurangnya upah. Secara internasional, keadaan ini menyebabkan perekonomian negara-negara yang terkait dengan dollar AS mengalami stagnasi, meskipun nilai tukar mata uangnya naik seiring dengan terdepresiasinya dollar AS. Mereka terpaksa membeli kelebihan dollar dan menyiapkan dukungan ekonomi untuk mengembalikan “kesehatan semu” dollar AS.

3. Fluktuasi terus menerus pada nilai tukar mata uang sejumlah negara menghalangi para investor melakukan kegiatan bisnis dengan negara-negara yang mata uangnya tidak stabil.

Demikianlah dampak negatif sistem moneter berbasis *fiat money*.

Ini pulalah yang menjadi salah satu pangkal penyebab terjadinya krisis moneter yang terjadi berulang-ulang pada perekonomian kapitalisme saat ini.

Moneter Islam

Sistem moneter Islam –yakni sistem yang menjadikan keuangannya berbasis pada sistem bimetal emas dan perak– sudah ditinggalkan oleh manusia sejak sekitar seratus tahun yang lalu. Sepanjang sejarahnya, Negara Khilafah Islam menerapkan sistem bimetal ini. Hanya saja ketika Khilafah Islam di akhir abad ke-19 yang beribukota di Istanbul Turki sudah mulai ‘sakit-sakitan’ sehingga mendapat sebutan sebagai “*The Sick Man of Europe*”, banyak wilayahnya yang dijajah oleh penjajah Eropa, separatisme pun terjadi di beberapa wilayah, maka mulailah beberapa wilayah tersebut melepaskan diri dari keterikatan terhadap uang yang diterbitkan oleh Negara Khilafah, lalu membuat mata uang sendiri-sendiri. Dan ketika Negara Khilafah Islam runtuh pada tanggal 3 Maret 1924, maka dalam waktu singkat tidak ada lagi negeri yang menggunakan mata uang resmi Negara Khilafah yang berbasis emas dan perak.

Akan tetapi semangat ke-Islaman kaum muslimin pada beberapa puluh tahun terakhir ini mulai menggelora. Abad ke-15 Hijriah inipun disebut-sebut sebagai abad kebangkitan

Islam. Gelora semangat ke-Islaman ini ditandai dengan maraknya buku-buku bertema Islam, maraknya penggunaan kerudung dan jilbab oleh para muslimah, bermunculannya bank-bank dan lembaga keuangan bernaftaskan Islam, serta semangat untuk menerapkan kembali aneka aturan Islam termasuk penerapan mata uang dinar emas dan dirham perak.

Telah dipaparkan sebelumnya tentang pentingnya stabilitas nilai uang dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Ada beberapa bukti yang bisa diandalkan untuk membuktikan bahwa harga emas (Dinar) dan perak (Dirham) relatif tetap/stabil sedangkan mata uang lain yang tidak memiliki nilai intristik terus mengalami penurunan. Bukti tersebut antara lain terungkap dari ayat-ayat al-Qur’an dan dalam Hadits. Iqbal (2007) menyebutkan sebagiannya. Terkait kestabilan daya beli Dirham perak, kisah Aşhab al-Kahfi bisa menjadi contoh. Kisah tersebut menceritakan tentang sekelompok pemuda yang mengasingkan diri ke sebuah gua untuk menjaga diri dan agama tauhid mereka dari kezaliman penguasa yang menyiksa dan membunuh para pemeluk agama tauhid. Lalu Allah SWT menidurkan mereka dalam gua itu selama 309 tahun. Ketika mereka bangun, mereka lalu membeli makanan dengan uang perak mereka.

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ
 قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا
 لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا
 رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا
 أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ
 فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ
 بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ
 بِكُمْ أَحَدًا

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)". mereka menjawab: "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari". berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun. (QS Al-Kahfi [18] :19).

Di surat al-Kahfi ayat 19 tersebut diatas diungkapkan bahwa mereka meminta salah satu rekannya untuk

membeli makanan di kota dengan uang peraknya. Tidak dijelaskan jumlahnya, tetapi yang jelas uang perak. Kalau kita asumsikan para pemuda tersebut membawa 2-3 keping perak saja, maka konversinya ke nilai Rupiah sekarang⁶ akan berkisar Rp120.000-180.000. Dengan uang sejumlah yang sama pada masakita sekarang, kita pun dapat membeli makanan untuk sekelompok orang. Jadi setelah lebih kurang 18 abad, daya beli uang perak relatif sama. Coba bandingkan dengan rupiah, dalam tempo kurang dari 30 tahun saja uang kertas kita sudah amat sangat jauh perbedaan nilai atau kemampuan daya belinya.

Sedangkan terkait daya beli Dinar emas dapat kita lihat dari hadits berikut: *Telah bercerita kepada kami 'Ali bin Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Sufyan, telah bercerita kepada kami Syabib bin Gharfadah, ia berkata, "Aku mendengar orang-orang dari qabilahku yang bercerita dari 'Urwah:*

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي لَهُ بِهِ شَاةً
 فَاشْتَرَى لَهُ بِهِ شَاتَيْنِ فَبَاعَ
 إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ وَجَاءَهُ بِدِينَارٍ
 وَشَاةٍ فَدَعَا لَهُ بِالْبُرْكَةِ فِي بَيْعِهِ
 وَكَانَ لَوْ اشْتَرَى التُّرَابَ لَرَبِحَ فِيهِ

⁶Akhir tahun 2016, satu keping dirham perak bernilai sekitar Rp60.000. Lihat geraidinar.com

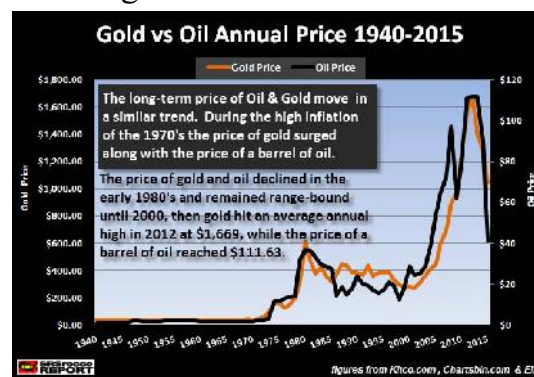
bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam memberinya satu dinar untuk dibelikan seekor kambing. Dengan uang itu ia beli dua ekor kambing, kemudian salah satunya dijual seharga satu dinar, lalu dia menemui beliau dengan membawa seekor kambing dan uang satu dinar. Maka beliau mendo’akan dia keberkahan dalam jual belinya itu. Sungguh dia apabila berdagang debu sekalipun, pasti mendapatkan untung.” (HR al-Bukhari)

Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa harga pasaran kambing yang wajar di zaman Rasulullah saw adalah satu dinar. Kesimpulan ini diambil dari fakta bahwa Rasulullah adalah orang yang sangat adil, tentu beliau tidak akan menyuruh ‘Urwah membeli kambing dengan uang yang kurang atau berlebihan. Fakta kedua adalah ketika ‘Urwah menjual salah satu kambing yang dibelinya, ia pun menjual dengan harga satu dinar. Memang sebelumnya ‘Urwah berhasil membeli dua kambing dengan harga satu dinar, ini karena kepandaian beliau berdagang sehingga ia dalam hadits tersebut didoakan secara khusus oleh Rasulullah saw.

Pada riwayat lain ada yang mengungkapkan harga kambing sampai 2 dinar, hal ini mungkin-mungkin saja karena di pasar kambing manapun selalu ada kambing yang kecil, sedang dan besar. Jika harga

kambing yang sedang adalah satu dinar, yang kecil setengah dinar dan yang besar dua dinar pada zaman Rasulullah saw, maka sekarangpun⁷ dengan ½ sampai 2 dinar kita bisa membeli kambing di manapun di seluruh dunia. Artinya setelah lebih dari 14 abad, daya beli dinar stabil.

Berikut ini akan disajikan trend harga emas dunia dibandingkan dengan harga minyak dunia selama 60 tahun terakhir atau tepatnya sejak berakhirnya Perang Dunia II sampai sekarang.



Grafik 1. Harga emas dunia vs harga minyak mentah 1940-2015

Grafik diatas menunjukkan secara visual bahwa selama 75 tahun terakhir fluktuasi harga emas dunia memiliki kemiripan yang nyata dengan fluktuasi harga minyak.

Mengapa emas bisa terjaga daya belinya sedangkan mata uang kertas tidak?Jawabannya adalah karena jumlah emas yang sudah diatur oleh Allah sedemikian rupa sehingga secara memadai memenuhi kebutuhan manusia tetapi tidak pernah berlebihan yang bisa

⁷Akhir tahun 2016, satu keping dinar emas bernilai sekitar Rp2.000.000. Lihat geraidinar.com

menyebabkan harganya rusak. Alasan lain sebagaimana disampaikan Iqbal (2007) adalah:

1. Ketersediaan emas di seluruh dunia yang terakumulasi sejak pertama kalinya manusia menggunakannya sampai sekarang diperkirakan hanya berkisar 130.000 ton sampai 150.000 ton. Peningkatannya pertahun hanya berkisar antara 1,5%-2,0%. Ini cukup namun tidak berlebihan untuk memenuhi kebutuhan manusia di seluruh dunia yang jumlah penduduknya tumbuh sekitar 1,2% per tahun.
2. Emas tidak bisa rusak atau dirusak. Bisa berubah bentuk dari keping uang emas menjadi perhiasan yang dicampur dengan bahan lain (perak, tembaga, dan sebagainya), namun apabila dilebur perhiasan tersebut dan dipisahkan campurannya maka akan menyisakan jumlah emas yang sama dengan aslinya.
3. Kepadatan nilai yang tinggi sehingga mudah disimpan. Seluruh emas di dunia yang sebesar 150.000 ton muat untuk ditaruh dalam satu kolam renang yang besar.
4. Emas mudah dibentuk, dibagi dan dipecah kecil-kecil sehingga memudahkan untuk menggunakannya sebagai alat tukar dengan cara yang paling primitif sekalipun.

Selain standar sistem moneter sebagaimana telah diuraikan di atas, hal lain yang sangat berbeda adalah cara pandang antara sistem kapitalis dengan sistem Islam terkait fungsi uang. Dalam sistem perekonomian kapitalis, uang tidak hanya sebagai alat tukar yang sah (*legal tender*) melainkan juga sebagai komoditas seperti barang-barang lainnya. Menurut sistem kapitalis, uang dapat diperjualbelikan dengan kelebihan –baik *on the spot* maupun secara tangguh. Lebih jauh, dengan cara pandang demikian, maka uang juga dapat disewakan (Huda, 2008).

Berbagai lembaga keuangan dan perbankan dalam sistem kapitalis Barat didirikan untuk meraih keuntungan-keuntungan materi. Fungsi utama perbankan adalah memungut profit (keuntungan) dari uang. Mereka menyimpan uang orang lain, dan memberikan kepadanya bunga yang rendah, serta meminjamkan uang kepada yang lain, lalu memungut bunga yang lebih tinggi darinya. Sejumlah lembaga keuangan yang lebih kecil menjalankan kegiatannya dengan mendepositokan uang kepada lembaga keuangan yang lebih besar – baik di dalam negeri maupun di luar negeri – untuk mendapatkan suku bunga yang lebih tinggi. Mereka juga menawarkan sejumlah layanan lain, seperti deposito berjangka, dimana deposan menyimpan uangnya di bank dalam jangka waktu tertentu untuk mendapatkan bunga yang lebih tinggi.

Saifullah (ed., 2009) meringkas beberapa dampak buruk dari sistem keuangan bunga ribawi ini:

1. Sistem keuangan kapitalis ini menyebabkan kekayaan hanya beredar di salah satu bagian masyarakat—yaitu yang kaya—dan tidak beredar di bagian lainnya. Dengan mengumpulkan uang dari masyarakat, bank mempunyai dana yang sangat besar. Dana itu kemudian digunakan oleh kalangan kapitalis kaya-raja yang mampu memanfaatkan uang untuk kepentingan bisnisnya dan mampu membayar utang berikut bunganya. Keadaan ini tak pelak membuat yang kaya semakin kaya, sedangkan yang miskin semakin miskin. Dengan kredit dari perbankan, orang-orang kaya membangun proyek-proyek yang menentukan perekonomian negara, sementara yang miskin hanya bisa mengharapkan belas kasihan dari kelompok elit tersebut. Dalam kehidupan ekonomi, kelompok miskin ini hanya berperan dalam penentuan jumlah penawaran barang dan jasa, serta penetapan harga. Dengan demikian, kelompok masyarakat miskin hanya dimanfaatkan sebagai alat untuk menciptakan keadaan yang lebih buruk bagi mereka (atau paling tidak mempertahankan keadaan yang ada), sementara mereka menganggap bahwa dengan

menabung masa depan mereka akan lebih baik.

Produk paling buruk yang diciptakan oleh sistem perbankan adalah kartu kredit, dimana setiap orang dapat membeli segala sesuatu yang diinginkan melalui sebuah jaringan elektronik tanpa harus membawa uang tunai. Kartu kredit ini mengenakan suku bunga yang tinggi untuk layanan yang mereka berikan. Melalui layanan inilah perbankan dan lembaga keuangan dapat mengendalikan sisa likuiditas yang dimiliki para deposan. Dengan demikian, seluruh dana milik konsumen akan tetap berada di dalam sistem keuangan, sehingga dapat dimanfaatkan oleh bank; dan sekali lagi, yang memanfaatkan adalah kalangan yang kaya-raja.

2. Perbankan ikut serta menciptakan tingkat harga yang tinggi di masyarakat dengan jalan memfasilitasi monopoli proyek-proyek ekonomi para kapitalis, yang menetapkan harga sekehendak hatinya. Para kapitalis menaikkan harga, menahan, atau melepas komoditas manakala sesuai dengan kepentingan mereka. Penyebabnya adalah suku bunga bank yang harus dibayar para kapitalis, sedangkan perbankan menghendaki bunga itu dibayar lebih dulu. Keadaan ini menambah biaya operasional yang dikeluarkan para kapitalis,

dan untuk menutup biaya yang tinggi tersebut maka perusahaan menetapkan tingkat harga yang tinggi.

Kerusakan sistem keuangan ini dapat dilihat dengan jelas pada “krisis perumahan” yang pernah terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008, yang mengakibatkan naiknya harga rumah karena tingginya permintaan, ditambah lagi dengan tingginya suku bunga kredit perumahan, pada akhirnya mengakibatkan bank-bank tidak mampu membayar dan bangkrut.

3. Bangkrutnya lembaga-lembaga perbankan akibat kecurangan dalam sistem keuangan juga disebabkan karena tidak adanya landasan akidah yang *ṣahih* dan akhlak yang mulia. Ketika sebuah bank berada di jurang kebangkrutan, sejumlah manajernya berkolusi dengan para deposan besar, memberikan informasi tentang keadaan tersebut, agar mereka dapat menarik dana yang didepositokan, sedangkan seluruh deposan kecil kehilangan dananya ketika bank tersebut tidak mampu membayar.
4. Perbankan juga ikut serta menimbulkan krisis dalam pasar keuangan, ketika bank meminjamkan uang kepada orang-orang yang bermain di bursa saham. Jumlah uang yang dipinjamkan sangat besar, yang dapat digunakan untuk

membeli saham proyek-proyek tertentu dalam jumlah yang besar pula. Pembelian saham dalam jumlah besar ini pada gilirannya mampu mendongkrak nilai saham tersebut. Kenaikan nilai saham ini membuat pelaku bursa lainnya berpikir bahwa nilai saham tersebut memang sedang naik, yang berakibat terjadinya pembelian gila-gilaan terhadap saham itu, sebagaimana yang terjadi di Asia Tenggara. Ketika orang-orang sudah membeli saham tersebut dalam jumlah besar, nilai saham itu pun tiba-tiba anjlok drastis.

Demikianlah dampak negatif kebijakan moneter menjadikan uang sebagai komoditas. Kebijakan ini juga menjadi salah satu pangkal penyebab terjadinya krisis moneter yang semakin memperparah dampak negatif penggunaan sistem moneter berbasis *fiat money*.

Dalam setiap transaksi Islami, senantiasa terdapat kompensasi atas setiap usaha yang dilakukan. Seseorang pedagang akan mendapatkan laba atas kompensasi usaha perdagangannya. Seorang pekerja akan mendapatkan gaji sebagai kompensasi atas jasa yang ia berikan kepada pemberi kerja. Demikian pula seorang produsen, pengusaha, makelar dan sebagainya akan mendapatkan penghasilan karena usaha yang dicurahkannya.

Prinsip seperti ini adalah sebuah kemestian yang kita dapati dalam

kehidupan ekonomi islam. Islam menghindari adanya bentuk kezaliman satu sama lain di antara pelaku bisnis. Seorang pekerja tidak merasa dizalimi karena dia mendapatkan upah. Sebaliknya, pemberi kerja juga tidak merasa dizalimi karena dia memperoleh manfaat dari pekerjaan tenaga kerja. Dengan kata lain, semua pihak merasa mendapatkan manfaat yang menguntungkan semua pihak. Keduanya merasa mendapatkan keadilan dan berharap transaksi tersebut dapat dilanjutkan.

Keadilan dalam transaksi akan berubah menjadi kezaliman manakala salah satu pihak dalam transaksi merasa dieksploitasi tanpa mendapatkan manfaat apapun. Adapun satu pihak lainnya akan mendapatkan manfaat, padahal dia tidak memberikan kontribusi apapun dalam aktivitas ekonomi yang terjadi.

Praktik ini tampak jelas dalam transaksi riba dengan berbagai bentuknya. Pemilik harta yang meminjamkannya telah mendapatkan keuntungan berupa bunga tanpa bersusah-payah. Pada dasarnya ia telah mengeksploitasi peminjam yang harus memberikan bunga, sedangkan dirinya tidak memperoleh manfaat apapun dari pemilik harta.

Kebiasaan membungakan harta, termasuk uang, telah menjadi suatu bagian penting dalam masyarakat sekarang ini. Pada kenyataannya, bunga telah dianggap sebagai hal

yang sangat penting demi kelancaran sistem perekonomian yang ada. Namun, Islam menganggapnya sebagai suatu kejahatan ekonomi yang telah membawa pengaruh yang sangat membahayakan bagi perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat.

Al-Qur'an menyebut riba untuk bunga yang secara bahasa adalah tambahan, kelebihan, peningkatan atau surplus. Dalam ilmu ekonomi, bunga merujuk pada kelebihan pendapatan yang diterima oleh si pemberi pinjaman dari si peminjam, kelebihan dari jumlah pokok yang dipinjamkan, yaitu sebagai upah atas dicairkannya sebagian harta dalam waktu yang ditentukan.

Dalam Islam, riba secara khusus menunjuk pada kelebihan yang diminta dengan cara yang khusus. Dengan demikian, praktik riba tidak hanya terjadi pada pinjam meminjam saja, tetapi dapat terjadi dalam jual beli, pinjaman (*qardh*) dan *salam*. Secara definitif, riba adalah perolehan harta dengan harta lain yang sejenis dengan saling melebihkan, antara satu dengan yang lain.

Berbicara tentang riba, Yusanto dan Yunus (2009) mengutip beberapa pendapat ulama dan diskusi terkait. Ibn Khazar al-Askalani berkata, "Esensi riba adalah kelebihan, apakah itu berupa barang ataupun uang, seperti uang dua dinar sebagai pengganti satu dinar."

Menurut pendapat Allamah Mahmud al-Hasan Taunki, riba berarti, “kelebihan atau kenaikan; jika dalam suatu perjanjian barter (pertukaran barang dengan barang) meminta adanya kelebihan satu benda yang sama, itulah yang disebut riba.”

Sejumlah definisi telah banyak dikemukakan oleh para ulama. Yang jelas semua sepakat bahwa bunga adalah nama lain dari riba. Anehnya, kadang-kadang masih juga kita menjumpai upaya memisahkan kata *bunga* dengan *riba*. Mereka berpendapat bahwa dalam bahasa Arab kata *riba* hanya mencakup dalam kata *usury* dalam bahasa Inggris yang dalam penggunaan modern berarti suku bunga yang mencekik. Padahal jelas bahwa riba dalam bahasa Arab juga berarti tambahan –meskipun sedikit– diatas jumlah uang yang dipinjamkan sehingga mencakup makna bunga maupun *usury*.

Sebagian lagi menyatakan bahwa riba menunjuk pada bentuk kuno pinjaman uang guna dikembangkan untuk tujuan-tujuan konsumsi. Mereka berpendapat bahwa bunga yang dibayarkan pada pinjaman investasi dalam kegiatan produksi tidak bertentangan dengan hukum al-Quran karena hukum ini hanya mengacu pada riba sebagai pinjaman bukan untuk produksi, sebagaimana yang terjadi pada masa pra-Islam. Mereka berpendapat bahwa pada masa itu orang tidak mengenal pinjaman produksi dan pengaruhnya pada perkembangan ekonomi.

Tampaknya mereka sengaja melupakan praktik-praktik riba ‘produktif’ pada masa Rasulullah saw yang sudah berlangsung sekian lama. Orang Yahudi di Madinah telah terbiasa membungakan uang bukan untuk tujuan konsumtif, tetapi untuk tujuan produktif yaitu perdagangan. Fakta ini menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan pinjaman produktif atau non-produktif (konsumtif). Dengan demikian, penyebutan bunga atau riba tidak akan berpengaruh dengan sifat pinjaman karena sebenarnya keduanya sama.

Para pendukung riba mendudukan riba sama dengan perdagangan. Mereka menganggap riba sebagai salah satu bentuk perdagangan. Menanggapi hal ini, Islam menolak dengan tegas pandangan ini sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran:

قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ
الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

.. mereka berkata (berpendapat),
Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.. (QS Al-Baqarah [2]: 275)

Di manakah letak perbedaan antara riba dan transaksi perdagangan. Perbedaan yang paling mencolok adalah: dalam perdagangan terdapat imbalan tenaga, sedangkan pada riba

tidak terdapat imbalan tenaga apapun. Dengan kata lain, para pemakai riba mengharapkan mendapatkan imbalan dari uang atau barang yang dipinjamkan, sedangkan dirinya tidak memberikan imbalan apapun kepada peminjam kecuali kelonggaran waktu.

Inilah kondisi-kondisi nyata yang terjadi pada riba dan perdagangan. Riba dengan jelas sangat merugikan, dan perdagangan mendatangkan keuntungan bagi semua pihak. Sehingga dapatlah dipahami mengapa Allah SWT melarang riba namun menghalalkan jual beli.

Allah memerintahkan kita untuk meninggalkan praktik ekonomi ribawi. Jika tidak, ancaman di dunia dan akhirat sungguh sangat pedih. Nabi saw bersabda:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا
رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكَُ
بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي
حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا
وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلَّى يَوْمَ
الرِّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ
الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

Tinggalkanlah tujuh hal yang dapat membinasakan. "Orang-orang bertanya, "Apakah gerangan, wahai Rasul?" Beliau menjawab, "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa orang yang diharamkan Allah kecuali

dengan hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri waktu datang serangan musuh dan menuduh wanita Mukmin yang suci berzina." (HR al-Bukhari dan Muslim)

Nabi saw juga bersabda:

إِذَا ظَهَرَ الرِّبَا وَالرِّبَا فِي قَرْيَةٍ، فَقَدْ
أَحْلَوْا بِأَنْفُسِهِمْ عَذَابَ اللَّهِ

Jika zina dan riba sudah menyebar di suatu negeri, maka sesungguhnya mereka telah menghalalkan azab Allah atas diri mereka sendiri. (HR al-Hakim)

Abu Hurairah juga menuturkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

أَتَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِي عَلَى قَوْمٍ
بُطُونُهُمْ كَالْبُيُوتِ فِيهَا الْحَيَاتُ
تَرَى مِنْ خَارِجِ بُطُونِهِمْ فَقُلْتُ
مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرَائِيلُ قَالَ هَؤُلَاءِ
أَكَلَةُ الرِّبَا

Pada malam Isra Mi'raj aku mendatangi suatu kaum, perut mereka seperti rumah-rumah yang dihuni oleh ular dan dapat dilihat dari luar perut-perut mereka. Aku pun bertanya: "Wahai Jibril, siapakah mereka itu?" Ia menjawab, "Mereka adalah pemakan riba." (HR Ibnu Majah)

Kesimpulan

Berdasarkan hadits Nabi Muhammad saw serta praktek ekonomi pada masa kepemimpinan beliau dan para Khulafā' ar-Rāsyidūn, menunjukkan bahwa basis sistem moneter Islam adalah *bimetal currencies* (emas dan perak) yang memang memiliki nilai intrinsik sehingga nilainya relatif stabil.

Sedangkan Kapitalisme menjadikan sistem moneternya berbasis *fiat money* yang hanya mengandalkan kepercayaan kepada institusi yang menandatangani dan menerbitkan uang kertasnya. Nilai nominal yang tercantum pada uang kertas tersebut pun tidak menunjukkan cadangan kekayaan riil berupa harta

berharga seperti emas dan perak, sehingga rutinitas inflasi pun menjadi sebuah konsekuensi logis.

Islam menegaskan sebuah pilar kebijakan moneter bahwa uang tidak boleh dijadikan sebagai komoditas yakni sebagai barang yang diperjualbelikan atau disewakan demi mendapatkan keuntungan.

Sedangkan Kapitalisme menjadikan perbankan yang mendapatkan keuntungan dari pembungaan uang sebagai salah satu pilar kebijakan moneternya. Kebijakan ini terbukti menimbulkan krisis moneter yang berulang-ulang, memperparah dampak inflasi sistem *fiat money*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. Saifullah (ed.). 2009. *Menyongsong Sistem Ekonomi Anti Krisis*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Adiwarman Azwar Karim. 2007. *Ekonomi Mikro Islami, Edisi Ketiga*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Adnan Khan. 2008. *Kapitalisme di Ujung Tanduk [Tinjauan atas Krisis Kredit Global, Krisis Minyak, Krisis Pangan, dan Bagaimana Sistem Ekonomi Islam Mengatasinya]*, Terj. MR Adhi, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Faried Wijaya M. 2000. *Seri Pengantar Ekonomika, Ekonomikamakro, Edisi Ketiga*, Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- M. Luthfi Hamidi. 2007. *Gold Dinar Sistem Moneter Global yang Stabil dan Berkeadilan*, Jakarta: Senayan Abadi Publishing.
- Muhaimin Iqbal. 2009. *Dinar The Real Money: Dinar Emas, Uang dan Investasiku*, Jakarta: Gema Insani.
- Muhaimin Iqbal. 2007. *Mengembalikan Kemakmuran Islam dengan Dinar dan Dirham*, Depok: Spiritual Learning Centre - Dinar Club.

- Muhammad Ismail Yusanto dan M. Arif Yunus.2009.*Pengantar Ekonomi Islam*, Bogor: Al-Azhar Press.
- Nopirin.2000.*Ekonomi Moneter; Buku I Edisi Keempat*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurul Huda, dkk.2008.*Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoretis*,Jakarta: Kencana.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,.2007.*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.

Lain-lain

- Aries Indrianto.2012. *Studi Komparasi Sistem Dan Kebijakan Moneter Ekonomi Kapitalisme Dan Ekonomi Islam*.Skripsi.IAIN Purwokerto.
- Eramuslim. 2008. *Pemenang Nobel: Matinya Model Kapitalisme AS*, <http://www.eramuslim.com/berita/dunia-islam/pemenang-nobel-matinya-model-kapitalismen-as.htm#.WCqYvdJ95H0> Diakses 15 November 2016.
- Fiki Ariyanti. 2016. *Donald Trump Bikin Rupiah Ambles terhadap 4 Mata Uang Ini*. <http://bisnis.liputan6.com/read/2652767/donald-trump-bikin-rupiah-ambles-terhadap-4-mata-uang-ini>Diakses 16 November 2016.
- Imam Haryadi. 2002.*The Concept of Money in Islamic Perspective (A Historical Approach Analysis)*.Thesis.Darussalam Institute of Islamic Studies Gontor Ponorogo.
- Investopedia.*Seigniorage*.<http://www.investopedia.com/terms/s/seigniorage.asp> Diakses 15 November 2016.
- Rosa Brooks. 2008. *Who's a basket case now?*.<http://articles.latimes.com/2008/sep/18/opinion/oe-brooks>18 Diakses 15 November 2016.
- The Economist. 2008.*Barbarians at the Vault*. <http://www.economist.com/node/11376185>Diakses 15 November 2016.